

ANALISIS TEORI KOGNITIF DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS GURU PAI PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

¹Hilda Hidayati Fauziah, ²Hasna Ghaida Muthmainnah, ³Sitti Chadidjah

¹²³Universitas Muhammadiyah Bandung

¹hildahidayatifauziah@gmail.com, ²ghaidahasna61@gmail.com,

³sittihadiah2019@gmail.com

ABSTRACT

In the context of education in Indonesia, Merdeka Belajar Curriculum comes as an innovative step to create flexible, relevant, and learner-centered learning. The Merdeka Curriculum encourages teachers to become creative learning facilitators, so that they can optimally meet students' needs and potential. In an effort to increase teacher creativity, cognitive theory emphasizes understanding the thinking process, problem solving, and developing new ideas, which are closely related to creativity in learning. The method used is to collect and analyze information from various journals and articles related to the theme of teacher creativity and cognitive theory, with the data the data can see better really valid. then presented the results obtained in the results. The result of this research is that by collecting and analyzing various relevant references. Two things are the main focus in this study, namely the perspective of cognitive theory and its relationship with teacher creativity in implementing the Merdeka Belajar Curriculum. In this context, cognitive theory plays an important role in helping teachers understand how students think and learn, so that they can design more effective and creative learning.

ABSTRAK

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai langkah

ARTICLE HISTORY

Received 08 Februari 2025

Revised 02 Maret 2025

Accepted 15 Maret 2025

KEYWORDS

Independent Curriculum,
Creativity, Cognitive
Theory

inovatif untuk menciptakan pembelajaran yang fleksibel, relevan, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang kreatif, sehingga mampu memenuhi kebutuhan dan potensi siswa secara optimal. Dalam upaya meningkatkan kreativitas guru, teori kognitif menekankan pada pemahaman proses berpikir, pemecahan masalah, dan pengembangan ide-ide baru, yang sangat berkaitan dengan kreativitas dalam pembelajaran. Metode yang digunakan ialah dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai jurnal dan artikel yang berkaitan dengan tema kreativitas guru dan teori kognitif, dengan data-data tersebut dapat melihat benar-benar valid. lalu di paparkan hasil yang di dapat dalam hasil. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai referensi yang relevan. Dua hal yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini yaitu sudut pandang teori kognitif dan hubungannya dengan kreativitas guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. Dalam konteks ini, teori kognitif berperan penting dalam membantu guru memahami cara berpikir dan belajar siswa, sehingga dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan kreatif.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk karakter, kreativitas, dan kemampuan generasi muda untuk menghadapi tantangan global. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka Belajar dalam konteks pendidikan di Indonesia hadir sebagai langkah inovatif untuk menciptakan pembelajaran yang fleksibel, relevan, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum Merdeka Belajar mendorong guru untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang kreatif, sehingga mampu memenuhi kebutuhan dan potensi siswa secara optimal. Dalam upaya meningkatkan kreativitas guru, teori kognitif

menekankan pada pemahaman proses berpikir, pemecahan masalah, dan pengembangan ide-ide baru, yang sangat berkaitan dengan kreativitas dalam pembelajaran. Dengan memahami prinsip-prinsip teori kognitif, guru PAI dapat mengoptimalkan potensi berpikir kritis dan inovatif mereka, sehingga mampu merancang strategi pembelajaran yang lebih menarik, efektif, serta dapat sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar.

Profesionalisme dan kreativitas guru menjadi kunci penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, terutama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI diharapkan tidak hanya mampu mengelola kelas secara efektif, tetapi juga dapat memanfaatkan teknologi pendidikan untuk mendukung inovasi pembelajaran. Teknologi yang berkembang pesat memberikan tantangan sekaligus peluang bagi para pendidik untuk beradaptasi dan meningkatkan keterampilan mereka di era Kurikulum Merdeka. Dengan pemanfaatan teknologi yang optimal, diharapkan dapat terciptanya proses pembelajaran yang kreatif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini, sehingga guru mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kreativitas guru dalam dunia pendidikan, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar menjadi topik utama. Menurut penelitian Novia Fehbrina, guru PAI di SMP Swasta Muhammadiyah 01 Medan berusaha untuk menerapkan media pembelajaran yang inovatif guna meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengembangkan strategi pengajaran yang menarik dan relevan, yang sangat diperlukan untuk memenuhi tuntutan Generasi Z yang semakin melek akan teknologi. Penelitian tersebut menggarisbawahi betapa pentingnya memahami dan menggunakan media dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menyoroti bagaimana guru dapat menyajikan konten kepada siswa dengan lebih bervariasi dan menarik dengan memahami dan memanfaatkan dari berbagai media yang ada, termasuk aplikasi dan juga video digital.

kreativitas yang ditunjukkan oleh guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Dengan pendekatan inovatif, seperti penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan teknologi digital, serta pembelajaran yang berpusat pada minat dan bakat siswa, guru telah menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan bermakna. Kreativitas ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mandiri. Semoga semangat inovasi ini terus berkembang sehingga pendidikan semakin adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman

Kurikulum Merdeka adalah sebagai alat untuk mendukung kreativitas guru dalam menciptakan pelajaran. Kurikulum ini berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan dinamis dengan memberikan fleksibilitas kepada para guru supaya dapat memilih strategi dan materi pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan unik murid-murid mereka. Namun, kesulitan dalam menerapkan kurikulum ini juga pastinya ada, seperti kurangnya pengetahuan tentang kurikulum dan terbatasnya akses ke teknologi. Penelitian ini menunjukkan bahwa, terlepas dari tantangan yang ada, kreativitas guru tetap menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik lagi dan relevan terhadap kebutuhan siswa.

Sementara itu dalam penelitian Yeyen Afista, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai bidang, terutama dalam bidang pendidikan. Di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 ini, pendidikan diharapkan mampu mempersiapkan siswa dengan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang relevan dengan tuntutan zaman. Kebijakan Kurikulum Merdeka yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia bertujuan untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, inovatif, dan

berbasis kebutuhan siswa.¹ Dalam implementasinya, keberhasilan kurikulum ini sangat bergantung pada kompetensi guru, khususnya dalam penguasaan pedagogik dan kemampuan manajemen kelas. Guru sebagai agen pembelajaran memiliki peranan yang tidak kalah penting dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Kurikulum "Merdeka Belajar" merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam era Revolusi Industri 4.0 dengan menekankan kebebasan belajar, fleksibilitas, dan pengembangan karakter.² Dalam konteks ini, peran guru PAI sangat penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan teknologi digital, menciptakan pembelajaran yang relevan, serta membimbing siswa dalam mengakses informasi secara bijak. Namun, guru PAI juga dihadapkan pada tantangan seperti kesiapan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melaksanakan asesmen, memahami kebijakan baru, dan keterbatasan sarana pembelajaran. Dengan demikian, diperlukan langkah strategis untuk meningkatkan kompetensi guru PAI dalam menghadapi perubahan kurikulum serta mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan di masa depan.

Permasalahan yang penulis temukan di beberapa studi pustaka artikel jurnal yaitu kurangnya pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka menjadi salah satu tantangan utama dalam implementasi kurikulum tersebut di berbagai sekolah. Banyak guru yang masih belum sepenuhnya memahami konsep, prinsip, serta mekanisme pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Hal tersebut berdampak pada ketidaktepatan dalam penerapan kurikulum, baik dalam perencanaan pembelajaran, maupun strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

¹ Yeyen Afista, Ali Priyono, & Saihul Atho, "Analisis Kesiapan Guru PAI dalam Menyongsong Kebijakan Merdeka Belajar (Studi Kasus di MTsN 9 Madiun)," *Journal of Education and Management studies* 3, no. 6 (Desember, 2023) 53 <https://ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/article/view/338/202>

² Oki Suhartono, "Kebijakan Merdeka Belajar dalam Pelaksanaan Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Ar-Rosikhun* 1, no. 1, (Desember, 2021), hlm. 8. <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i1.13897>

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang mengungkapkan kondisi objektif berupa studi pustaka. Jenis penelitian kualitatif yang dipilih pada penelitian ini adalah library research (studi kepustakaan), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku maupun jurnal sebagai sumber data.³ Tujuannya menganalisis perspektif teori kognitif dalam meningkatkan kreativitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini ditelaah, dianalisis, dan dibahas bersama teori-teori yang relevan dengan kajian ini. Ruang lingkup penelitian ini kajian tentang teori kognitivisme, strategi pengajaran guru PAI, serta prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menyoroti bagaimana prinsip kognitif diterapkan dalam kreativitas guru, termasuk pendekatan yang mendorong pembelajaran aktif, keterlibatan siswa, dan relevansi materi dengan konteks siswa. Hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan teoritis dan praktis mengenai penerapan kognitif guru dalam meningkatkan kreativitas guru PAI yang mendukung Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada evaluasi peran kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai referensi yang relevan. Dua hal yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini yaitu sudut pandang teori kognitif dan hubungannya dengan kreativitas guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. Teori kognitif berperan penting dalam membantu guru memahami cara berpikir dan belajar siswa, sehingga dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan kreatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa

³ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offeset, 2001).

penerapan teori kognitif dapat meningkatkan kreativitas guru, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap proses pembelajaran siswa.

Konteks implementasi kurikulum merdeka, hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis teori kognitif dalam meningkatkan kreativitas guru Pendidikan Agama Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Lisa Shopia Isnaini dkk, para peneliti mengungkapkan bahwa pengembangan program sekolah, pelaksanaan Proyek Profil Penguatan Pelajar Pancasila (P5), dan aksi nyata guru dalam Platform Mengajar Merdeka (PMM) menunjukkan bagaimana kurikulum merdeka dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas guru.⁴ Teori kognitif dalam penelitian tersebut mencakup pemahaman tentang bagaimana guru berfungsi sebagai fasilitator dalam proses belajar yang mendukung kreativitas siswa. Hal tersebut sejalan dengan pandangan wiyanda, V.N., et al menyatakan bahwa penerapan teori pembelajaran kognitif dalam konteks Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah menengah atas terbukti efektif. Peneliti menemukan bahwa siswa mengalami tingkat pemahaman terhadap materi yang di ajarkan, dengan tingkat kehadiran yang melebihi 70%, pendidik di sekolah SMAN Palembang berhasil mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang kreatif dan efektif. Melalui pendekatan seperti diskusi tanya jawab, dan penggunaan media pembelajaran yang beragam, siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya.⁵

Penelitian oleh Unik Hanifah Salsabila dkk menganalisis peran teknologi dalam pembelajaran dan menjelaskan bagaimana teknologi pendidikan di era merdeka belajar dapat meningkatkan kreativitas guru. Dalam menghadapi tantangan kemajuan zaman, lima kompetensi pendidik yang diperlukan meliputi kemampuan mengajar dan memanfaatkan internet, memanfaatkan

⁴ Lisa Shopia Isnaini dkk, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru di SMAN 1 Sakra" *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 3, (Agustus 2024), hlm. 700. <https://jurnalp4i.com/index.php/learning/article/view/3182>

⁵ Wiyanda Vera Nurfajriani dkk, "Penerapan Teori Kognitivistik dalam Pembelajaran PAI di SMA", *Jurnal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* 1, no. 3, (Mei, 2024), hlm. 382. <https://doi.org/10.32672/mister.v1i3.1596>

teknologi, beradaptasi dengan globalisasi, serta kompetensi konselor. Aspek yang dapat dioptimalkan melalui teknologi dalam pembelajaran mencakup kreativitas guru, peningkatan kemampuan siswa, dan pencapaian tujuan pendidikan.⁶ Dengan demikian, program merdeka belajar dan teknologi pendidikan saling berkaitan dan bersinergi untuk mendorong guru dalam mengembangkan kreativitas mereka dalam pemanfaatan teknologi pendidikan.

Secara keseluruhan, dari penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam menyoroti pentingnya kreativitas guru dalam pendidikan serta relevansi kurikulum merdeka sebagai kerangka yang mendukung pembelajaran. Namun, terdapat perbedaan fokus dalam pendekatan masing-masing penelitian. Penelitian Lisa Shopia Isnaini dkk lebih menekankan penerapan teori kognitif dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan Unik Hanifah Salsabila dkk lebih memfokuskan pada peran teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kreativitas guru secara umum. Meskipun demikian, kedua pendekatan tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Kedua jurnal di atas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan terkait implementasi Kurikulum Merdeka dan peran teknologi dalam pendidikan. Kedua penelitian menekankan pentingnya meningkatkan kreativitas guru sebagai bagian dari proses pembelajaran. Penelitian pertama menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kreativitas guru melalui pembuatan program sekolah, pelaksanaan Proyek Profil Penguatan Pelajar Pancasila (P5), dan aksi nyata dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM). Sementara itu, penelitian kedua menggarisbawahi bahwa teknologi pendidikan juga berperan dalam mendorong kreativitas guru dalam menghadapi tantangan zaman. Keduanya mengadopsi pendekatan kognitif yang mengakui peran guru sebagai fasilitator dalam proses belajar. Ini berarti bahwa guru bukan hanya

⁶ Unik Hanifah Salsabila dkk, "Peran Teknologi dalam Mengembangkan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Merdeka Belajar", *Journal for Islamic Studies* 6, no. 1, (Oktober, 2022), hlm. 260. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.512>

menyampaikan informasi saja, tetapi juga membantu siswa untuk berpikir kreatif dan mandiri.

Perbedaan dari kedua penelitian tersebut fokus pada implementasi Kurikulum Merdeka dan bagaimana hal tersebut meningkatkan kreativitas guru melalui program-program tertentu di sekolah. Sementara, penelitian kedua lebih menekankan pada peran teknologi dalam pembelajaran dan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas guru serta kemampuan siswa.

Hal yang bertolak belakang dalam pembahasan kedua penelitian tersebut terletak pada fokus utama pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan kreativitas guru. Penelitian pertama lebih menekankan pada implementasi Kurikulum Merdeka sebagai kerangka kerja yang mendukung kreativitas guru melalui program-program khusus di sekolah. Dalam penelitian ini, kreativitas guru dipandang sebagai hasil dari keterlibatan dalam Proyek Profil Penguatan Pelajar Pancasila (P5) dan aksi nyata di Platform Merdeka Mengajar (PMM). Pendekatan ini menunjukkan bagaimana kebijakan pendidikan yang terstruktur mampu memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran.

Sebaliknya, penelitian kedua berfokus pada peran teknologi pendidikan dalam mendorong kreativitas guru. Teknologi dilihat sebagai alat utama untuk membantu guru menghadapi tantangan zaman dan beradaptasi dengan perkembangan global. Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya menjadi sarana pendukung, tetapi juga meningkatkan kemampuan pengajaran guru serta keterlibatan siswa. Pendekatan ini lebih menekankan pentingnya pemanfaatan inovasi teknologi secara fleksibel untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan kebutuhan era digital.

Perbedaan ini mencerminkan perbedaan pendekatan dalam mendukung kreativitas guru. Penelitian pertama berorientasi pada peran kebijakan dan program pendidikan yang dirancang secara sistematis dalam Kurikulum Merdeka, sementara penelitian kedua menyoroti pentingnya integrasi teknologi

sebagai solusi yang adaptif dan lintas konteks. Namun, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan pembelajaran yang efektif dan inovatif dengan memposisikan guru sebagai fasilitator yang mendukung siswa untuk berpikir kreatif dan mandiri.

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis yang telah penulis lakukan, teori kognitif dengan tokoh utama Jean Piaget dapat dijadikan landasan untuk memahami bagaimana kreativitas guru dan penerapan teknologi pendidikan berperan aktif dalam mendukung perkembangan pembelajaran. Jean Piaget menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses konstruktivisme, di mana siswa secara aktif membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman sebelumnya. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, pemecahan masalah, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis.⁷

Penelitian pertama, yang berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka, sejalan dengan teori Piaget dalam aspek pembelajaran berbasis pengalaman. Melalui program seperti Proyek Profil Penguatan Pelajar Pancasila (P5) dan aksi nyata di Platform Merdeka Mengajar (PMM), guru diberikan ruang untuk merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Piaget menyebut ini sebagai proses asimilasi dan akomodasi, di mana siswa menyerap informasi baru (asimilasi) dan menyesuaikan struktur kognitif mereka (akomodasi) untuk memahami konsep yang lebih kompleks.

Sementara itu, penelitian kedua, yang menyoroti peran teknologi pendidikan, juga mendukung pandangan Piaget tentang pembelajaran aktif. Teknologi menyediakan alat yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi

⁷ Binus University Faculty of Humanities, "Implementasi Teori belajar Konstruktivisme dalam pandangan Jean Piaget Lev Vygotsky" Binus university, dalam <https://pgsd.binus.ac.id/2021/12/07/implementasi-teori-belajar-konstruktivisme-dalam-pandangan-jean-piaget-lev-vygotsky/>

berbagai sumber informasi, memvisualisasikan konsep yang abstrak, dan mempraktikkan pembelajaran interaktif. Guru, sebagai fasilitator, memanfaatkan teknologi untuk membantu siswa menemukan cara-cara baru dalam memahami materi, yang sejalan dengan prinsip eksplorasi aktif dalam teori Piaget.

Dengan menghubungkan kedua penelitian ini ke teori kognitif Piaget, peran guru sebagai fasilitator menjadi semakin jelas. Guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan informasi, tetapi juga merancang situasi belajar yang memicu siswa untuk berpikir kreatif dan mandiri. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pendekatan berbasis proyek menciptakan pengalaman nyata yang mendukung pembentukan skema kognitif baru. Di sisi lain, penggunaan teknologi membantu siswa mengintegrasikan pengetahuan secara lebih mendalam dan relevan dengan kebutuhan era modern. Kedua pendekatan ini, baik melalui struktur program pendidikan maupun teknologi, mencerminkan prinsip fundamental dari teori Piaget tentang pentingnya interaksi aktif antara siswa, lingkungan, dan materi pembelajaran.

Perspektif Teori Kognitif dalam Meningkatkan Kreativitas Guru

Semua sumber belajar yang akan digunakan siswa harus dipersiapkan oleh pendidik selama proses belajar mengajar. Untuk mendorong siswa berpartisipasi dalam kegiatan belajar, instruksi harus dirancang dengan baik dan menarik. Oleh karena itu, guru harus memiliki gagasan yang kreatif. Mengajar secara kreatif dan mengajar untuk kreativitas adalah dua cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menjadi kreatif dalam proses belajar mengajar.⁸ Mengajar secara kreatif adalah ketika para pendidik menggunakan imajinasi mereka untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, menggairahkan, dan efektif. Guru yang kreatif, dapat dilihat dari proses mengajarnya. Selain berperan sebagai sumber belajar, peran guru dalam konsep kurikulum adalah sebagai fasilitator pembelajaran yang didukung oleh pengetahuan,

⁸ Ahmad Syaikhudin, "Pengembangan Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal Lisan Al-Hal* 7, no. 2, (Desember 2013), hlm. 322. <https://journal.ibrahimiy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/66>

keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam cara berpikir dan bertindak. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi profesional, pedagogis, kepribadian, dan sosial.⁹

Kreativitas mengajar guru ialah kemampuan guru dalam mengembangkan materi pelajaran dan mampu menciptakan suasana yang menarik, tenang dan mampu memodifikasi pelajaran. Guru kreatif ialah seseorang yang mampu mengembangkan sesuatu yang sudah ada kemudian memvariasikan atau menciptakan media-media baru. Guru kreatif tentu disukai oleh anak, karena meskipun materi yang diajarkan sama namun caranya menyampaikan dikemas dengan bagus dan menarik, sehingga peserta didik tidak bosan. Apa yang dilakukan guru hari ini berbeda dengan yang dilakukan kemarin. Apa yang dilakukan besok berbeda dengan hari ini. Jadi guru kreatif adalah guru yang mengembangkan, menambah atau menciptakan suatu hal baru untuk kemajuan diri dan siswanya.

Kemampuan untuk mengembangkan materi pelajaran, menciptakan suasana yang menarik, dan mampu untuk memodifikasi pembelajaran adalah contoh dari kreativitas mengajar seorang guru. Seseorang yang dapat mengembangkan sesuatu yang sudah ada saat ini dan kemudian memodifikasi atau menghasilkan media baru adalah seorang pengajar yang kreatif. Anak-anak tidak diragukan lagi akan menyukai guru yang kreatif, karena meskipun mengajarkan materi yang sama, mereka mengemasnya dengan cara yang menarik agar siswa tertarik dan antusias dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru yang kreatif adalah guru yang melakukan inovasi, menambah, atau menciptakan sesuatu yang baru untuk kepentingan dirinya dan muridnya.

Selain itu, Rasmani dkk menyatakan bahwa guru harus mengembangkan soft skill dan hard skill yang mereka miliki guna mengukur kompetensi seorang guru. Ada beberapa faktor yang dapat menentukan kesuksesan guru, yaitu faktor ilmu pengetahuan atau keterampilan teknis (hard

⁹ Daga, A. T, "Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar", *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 3, (Agustus 2021), hlm. 1075. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>

skill) dan keterampilan dalam mengelola diri sendiri maupun orang lain (soft skill). Soft skill akan meningkatkan kepercayaan diri, profesionalitas, kedekatan dan lebih hangat dalam menjalin interaksi, optimis serta menjadi guru yang sukses. Contoh dari hard skill yaitu ketika guru PAI menulis materi tentang rukun shalat di papan tulis, lalu untuk contoh soft skillnya yaitu ketika guru PAI mampu berkomunikasi dalam menjelaskan materi kepada peserta didik tentang cara berwudhu.

Untuk mengukur tingkat kompetensi pendidik, guru perlu meningkatkan kemampuan hard skill dan soft skill yang mereka miliki. Kesuksesan sebagai guru dapat dipengaruhi oleh sejumlah elemen, termasuk faktor ilmu pengetahuan atau keterampilan teknis (hard skill) dan keterampilan dalam mengelola diri sendiri ataupun orang lain (soft skill). Soft skill akan membantu pengajar menjadi guru yang sukses dengan meningkatkan rasa percaya diri, profesionalisme, kehangatan dan keakraban dalam interaksi, dan optimisme. Ketika guru PAI menuliskan informasi tentang rukun salat di papan tulis, itu adalah contoh dari hard skill. Dan ketika mereka guru mampu menjelaskan kepada murid-muridnya bagaimana cara berwudhu, itu adalah contoh soft skill.

Berdasarkan uraian di atas, salah satu kualitas yang perlu dimiliki oleh para pendidik untuk menjadi lebih profesional adalah kreativitas. Hal ini dikarenakan, kreativitas merupakan hal penunjang dan krusial untuk tercapainya tujuan pendidikan. Siswa dapat lebih memahami isi materi pembelajaran dengan lebih baik ketika mereka disuguhkan dengan pembelajaran kreatif. Hal ini sangat dibutuhkan, terutama dalam berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Sama halnya dengan pembelajaran PAI yang bertujuan untuk mengenalkan, menghayati, memahami, dan memperkuat keimanan sesuai dengan ajaran Al Qur'an dan Hadits. Guru PAI merupakan sosok penting dalam pembentukan generasi yang tidak hanya unggul dalam hal intelektualitas tetapi juga spiritualnya. Oleh karena itu, untuk mengemas pembelajaran dengan cara yang lebih menarik, guru PAI harus mempunyai

kreativitas. Misalnya, guru PAI memberikan kuis yang menarik tentang mukjizat nabi, dan siswa yang dapat menjawab dengan benar bisa mendapatkan poin tambahan. Ketika guru PAI menggunakan kreativitas tersebut, maka peserta didik dapat meningkatkan kualitas pemahaman tentang pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk memilih strategi pengajaran, tujuan pembelajaran, dan model pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan, minat, dan keterampilan mereka. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memperkenalkan Kurikulum Merdeka pada bulan Februari 2022 sebagai tanggapan dari studi Programme for International Student Assessment (PISA), yang mengungkapkan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun tidak memenuhi kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar.¹⁰

Merdeka Belajar ialah sebuah program atau kebijakan yang dirilis oleh Bapak Nadiem Makarim sebagai menteri Pendidikan dan Kebudayaan, untuk melahirkan suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu tujuan Nadiem makarim mencanangkan merdeka belajar dengan harapan dapat mengembangkan jiwa kreativitas dalam diri guru dan siswa. Selanjutnya menurut Nugroho dkk, merdeka belajar yaitu kebebasan dalam unit pendidikan, baik di lingkungan guru maupun siswanya. Baik kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri dan mengembangkan kreativitas.

Sebagai menteri pendidikan dan kebudayaan, Bapak Nadiem Makarim memperkenalkan program atau kebijakan Merdeka Belajar untuk menumbuhkan suasana belajar yang positif dan menyenangkan. Lebih lanjut, Nadiem Makarim ingin memulai Merdeka Belajar dengan harapan dapat mendorong guru dan murid untuk lebih kreatif. Selain itu, Nugroho dkk mengklaim bahwa kebebasan di dalam kelas, baik untuk guru maupun siswa,

¹⁰ Iman Wahyuddin, "Mengenal Kurikulum Merdeka", Kompasiana, (Maret, 2024) <https://www.kompasiana.com/imanwahyuddin/65eac8ec57afb3b5e396ee2/mengenal-kurikulum-merdeka>

adalah apa yang dimaksud dari kata merdeka belajar. Baik kebebasan untuk berinovasi, belajar secara mandiri, maupun mengembangkan kreativitas.

Dapat penulis simpulkan bahwa dari pembahasan diatas, merdeka belajar yaitu kemerdekaan berpikir bagi guru dan siswa. Guru dan siswa dapat mengeksplorasi berbagai pengetahuan, mengembangkan perilaku dan keterampilan dari lingkungan, dan mendukung pengembangan karakter jiwa merdeka melalui kebebasan belajar, yaitu kebebasan berpikir.

Kurikulum Merdeka Belajar menurut Kurniati dkk memiliki keunggulan, di antaranya: 1) Materi yang digunakan lebih simpel dan fokus pada konsep-konsep utama. Sehingga proses pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. 2) Lebih merdeka. Guru lebih leluasa dalam mendidik sesuai dengan perkembangan dan pencapaian siswa. 3) Lebih relevan dan interaktif. Di mana dimana siswa akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk secara aktif mengeksplorasi situasi dunia nyata sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Kurangnya pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka menurut pandangan Syamsidah menjadi salah satu tantangan utama dalam implementasi kurikulum di berbagai sekolah.¹¹ Banyak guru yang masih belum sepenuhnya memahami konsep, prinsip, serta mekanisme pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Hal ini berdampak pada ketidaktepatan dalam penerapan kurikulum, baik dalam perencanaan pembelajaran, asesmen, maupun strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Salah satu penyebab utama kurangnya pemahaman guru adalah minimnya sosialisasi dan pelatihan yang diberikan sebelum kurikulum ini diterapkan. Banyak guru merasa bahwa mereka tidak mendapatkan pendampingan yang cukup untuk memahami perubahan fundamental yang dibawa oleh Kurikulum Merdeka, seperti fleksibilitas dalam pembelajaran, diferensiasi dalam pengajaran, serta pentingnya proyek penguatan profil Pelajar Pancasila. Akibatnya, terjadi kesalahpahaman dalam penerapan kurikulum,

¹¹ Syamsidah Lubis, "Analisis Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Kurikulum Merdeka", *Ta'diban: Journal of Islamic Education* 5, no. 1, Juli, 2024, hlm. 7. <https://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.152>

seperti masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang bersifat kaku dan kurang memberikan ruang bagi kreativitas siswa. Pernyataan ini sejalan dengan Vygotsky dan Piaget dalam teori konstruktivisme yang mana guru memerlukan pendampingan dan pelatihan untuk mengonstruksi pemahaman yang benar tentang konsep baru dalam kurikulum.

Selain itu, keterbatasan sumber daya pendukung, seperti panduan teknis yang mudah dipahami, forum diskusi, serta akses terhadap pelatihan berkelanjutan, juga menjadi faktor yang memperlambat pemahaman guru. Tanpa pemahaman yang baik, guru cenderung mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar, menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa, serta menerapkan asesmen formatif yang menjadi salah satu aspek penting dalam kurikulum ini.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih intensif dari pemerintah maupun pihak terkait dalam memberikan pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan bagi para guru. Selain itu, diperlukan sistem pendampingan dan evaluasi berkala agar para guru tidak hanya memahami teori dari Kurikulum Merdeka, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara efektif di dalam kelas.

KESIMPULAN

Teori kognitif menjadi landasan pemikiran dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Teori ini menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses berpikir aktif, pemecahan masalah, dan pengembangan ide-ide baru, yang berkontribusi dalam meningkatkan kreativitas guru serta efektivitas proses belajar mengajar. Dari hasil penelitian yang ditemukan, penerapan teori kognitif dalam pembelajaran berkorelasi positif dengan peningkatan kreativitas guru, terutama dalam merancang strategi pengajaran yang menarik dan relevan bagi peserta didik.

Penelitian ini mengkaji peran kreativitas guru PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka dengan menggunakan metode studi pustaka. Hasil analisis

menunjukkan bahwa kreativitas guru dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan teknologi pendidikan, penerapan teori kognitif dalam pengajaran, serta fleksibilitas dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka yang diterapkan sejak 2022 memberikan kebebasan bagi guru untuk mengembangkan inovasi dalam pembelajaran, sehingga lebih sesuai dengan karakteristik generasi saat ini yang semakin akrab dengan teknologi.

Dari temuan penelitian, penerapan teori kognitif dalam pengajaran PAI terbukti menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan partisipatif. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Implementasi strategi seperti diskusi tanya jawab, penggunaan media pembelajaran digital, serta pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain itu, penggunaan teknologi pendidikan dalam Kurikulum Merdeka juga memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kreativitas guru dan efektivitas pembelajaran.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terutama kurangnya pemahaman guru terhadap konsep dan mekanisme kurikulum ini. Kurangnya pelatihan dan pendampingan menjadi faktor utama yang menyebabkan kesulitan dalam mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel dan inovatif dalam pengajaran. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih intensif dari pemerintah dan lembaga pendidikan dalam memberikan pelatihan yang komprehensif bagi guru agar dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001.
- Binus University Faculty of Humanities. "Implementasi teori Belajar Konstruktivisme dalam Pandangan Jean Piaget Lev Vygotsky. Binus

University. <https://pgsd.binus.ac.id/2021/12/07/implementasi-teori-belajar-konstruktivisme-dalam-pandangan-jean-piaget-lev-vygotsky/>

Daga, A. T. "Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar" *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, No. 3 (Juli, 2021). <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>

Hanna Widygea Marbella, Asrori, and Rusman. "Implementasi Pembelajaran Merdeka Belajar pada PAI dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Siswa" *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, No. 2 (Juni, 2023). https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.477

Isnaini, Lisa Shopia dkk. "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kreativitas Guru di SMAN 1 Sakra." *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 4, No. 3. (Agustus, 2024). <https://jurnalp4i.com/index.php/learning/article/view/3182>

Lubis, Syamsidah & Nurul Izzah. "Analisis Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Kurikulum Merdeka" *Journal of Islamic Education* 5, No. 1 (Juli, 2024). <https://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.152>

Nurfajriani, Wiyanda Vera dkk. "Penerapan Teori Kognitivistik dalam Pembelajaran PAI di SMA" *Jurnal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* 1, No. 3 (Mei, 2024). <https://doi.org/10.32672/mister.v1i3.1596>

Predi A.R, Radhinal Abdullah & Siti Halimah. "Kurikulum Merdeka: Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital" *Jurnal Reflika* 19, No. 1 (Januari, 2024). <http://dx.doi.org/10.28944/reflektika.v19i1.1743>

Rahmadhani, R N., & Istikomah, I. "Kompetensi Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Muhammadiyah" *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 1 (Januari, 2023). <https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i1.793>.

Salsabila, Hanifah Unik dkk. "Peran Teknologi dalam Mengembangkan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam di Era Merdeka Belajar." *Jurnal for Islamic Studies* 6, No. 1 (Oktober, 2022). <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.512>

Suhartono, Oki. "Kebijakan Merdeka Belajar dalam pelaksanaan Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19." *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, No. 1, (Desember, 2021). <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i1.13897>

Susandi & Selamat Pohan. "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Minat dan Kreativitas Peserta Didik pada Mapel PAI" *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18, No. 5 (September, 2024). <https://doi.org/10.35931/aq.v18i5.3784>

Syaikhudin, Ahmad. "Pengembangan Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran" *Jurnal Lisan Al-Hal* 7, No. 2 (Desember, 2013) [.https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/66](https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/66)

Wahyuddin, Iman. *Mengenal Kurikulum Merdeka*. Kompasiana. 8 Maret 2024 <https://www.kompasiana.com/imanwahyuddin/65eaec8ec57afb3b5e396ee2/mengenal-kurikulum-merdeka>

Yeyen Afista, Ali Priyono, & Saihul Atho A.H. "Analisis Kesiapan Guru PAI dalam Menyongsong Kebijakan Merdeka Belajar (Studi Kasus di MTsN 9 Madiun)" *Journal of Education and Management studies* 3, No. 6 (Desember, 2020). <https://ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/article/view/338/202>